

Gereja Sehat: Tinjauan Biblika tentang Konsep Gereja Sehat Berdasarkan Surat 1 Korintus 3

Alex Stefanus Ginting
Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara
alex_stefanusginting91@gmail.com

Abstract: *This article discusses a healthy church based on 1 Corinthians 3 and how that implies a healthy church in modern times. This is very necessary because at this time there are many unhealthy churches that are full of divisions. Paul's letter to Corinth is used as the basis for this research because Paul taught the Corinthian church which was sick at that time how to be a healthy church. The method used in this study is a qualitative method by executing the text of 1 Corinthians 3:16-17 to find the characteristics of a healthy church and taking data from other supporting books. The research found the following characteristics of a healthy church: First, a healthy church must grow, second, a healthy church must be united and third, a healthy church, the Temple of the Holy Spirit. So the current church that is sick must apply the three findings above in its church by teaching the congregation so that the congregation can support the ministry so that the church becomes healthy.*
Keywords: Healthy Church; biblikal studies; 1 Corinthians 3:16-17

Abstrak: Artikel ini membahas tentang Gereja sehat yang didasarkan pada 1 Korintus 3 dan bagaimana mengimplikasikan gereja yang sehat itu di zaman moderen. Hal ini sangat perlu karena pada saat ini ada banyak gereja yang tidak sehat yang penuh dengan perpecahan. Surat Paulus ke Korintus dijadikan dasar dalam penelitian ini karena Paulus mengajarkan kepada gereja Korintus yang pada saat itu sakit bagaimana menjadi gereja yang sehat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengecek teks 1 Korintus 3:16-17 untuk menemukan ciri gereja sehat dan mengambil data dari buku-buku lain yang mendukung. Dari penelitian tersebut ditemukan ciri gereja sehat itu sebagai berikut: *Pertama*, Gereja Sehat Pasti Bertumbuh, *Kedua*, Gereja Sehat Harus Bersatu dan *ketiga*, Gereja Sehat Bait Roh Kudus. Jadi, gereja saat ini yang sakit harus menerapkan ketiga temuan di atas didalam gerejanya dengan cara mengajarkan kepada jemaat supaya jemaat dapat mendukung pelayanan sehingga gereja menjadi sehat.
Kata kunci: Gereja Sehat; studi biblika; 1 Korintus 3:16-17

I. Pendahuluan

Allah mendirikan gereja-Nya di bumi untuk memperluas kerajaan Allah. Gereja merupakan tubuh Kristus yang memiliki dimensi organisasi dan organisme.(Rajagukguk 2018) Gereja memiliki fungsi untuk menyembah, bersekutu, pemuridan, pelayanan dan penginjilan.(Wagner 2017) Pada saat fungsi-fungsi gereja tersebut berjalan dengan baik maka gereja menjadi sehat dan bertumbuh baik secara kualitas maupun secara kuantitas.(Wongso 2018) Masalah yang timbul saat ini adalah banyaknya gereja yang tidak sehat bahkan para pemimpin gereja tidak menyadari bahwa gereja mereka tidak sehat. Kondisi gereja yang tidak sehat akan menghambat pertumbuhan gereja seperti yang dikatakan Setiawan dan Yulianingsih bahwa, "keadaan gereja yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya menghambat pertumbuhan gereja".(Setiawan and Yulianingsih 2019) Keadaan gereja yang tidak sehat membuat gereja menjadi duniawi, segala program dan kegiatan yang ada di dalam gereja tersebut bersifat duniawi. Gereja yang tidak sehat ini sering diombang-ambingkan rupa-rupa pengajaran dan terbawa arus teknologi. Salah satu gereja yang bersifat duniawi adalah gereja Korintus sehingga Paulus menegur gereja itu. Sebagai pemimpin gereja kita

juga harus belajar dari teguran Paulus tersebut supaya gereja yang kita gembalakan menjadi gereja yang sehat.

Gereja Korintus merupakan gereja yang dirintis oleh Paulus di sebuah kota perdagangan yang kaya. Kebudayaan, ilmu pengetahuan dan keagamaan sudah berkembang di kota ini. Keagamaan orang Korintus ditunjukkan dengan banyaknya kil di Kota tersebut. Di sisi lain kota ini terlenal dengan sensualitasnya (pemuasan hawa nafsu).(Fee and Stuart 2012) Kota perdagangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat membuat kota ini dikunjungi oleh banyak orang dari segala penjuru dunia. Kehadiran banyak orang dari berbagai latar belakang mempengaruhi jemaat yang ada di kota Korintus tersebut. Perbedaan-perbedaan di dalam jemaat Korintus itu tidak hanya terdapat di bidang sosial, kebangsaan, dan ekonomi, tetapi juga dalam doktrin dan etika hal itu memicu konflik di tengah-tengah jemaat tersebut.(Drane 2019) Gereja Korintus merupakan gereja yang penuh dengan pengetahuan dan karunia-karunia Roh, tetapi justru karunia-karunia itu dijadikan sebagai sebuah kesombongan bagi beberapa orang.

Gereja Korintus merupakan cerminan gereja yang ada di masa moderen ini, gereja yang tidak sehat, penuh permasalahan dan kesombongan. Pada saat ini antara gereja-gereja terjadi persoalan dan saling menyombongkan diri. Gereja-Gereja yang beraliran *pentakostal* menganggap gereja *luteran* tidak ada kuasa Roh Kudus sebaliknya gereja aliran *luteran* menganggap gereja-gereja yang beraliran *pentakostal* mengikuti prasaan semata.(Dayton 2020) Permasalahan yang dialami jemaat Korintus masih terjadi di jemaat moderen sehingga ajaran untuk menjadikan gereja sehat oleh Paulus kepada jemaat di Korintus relevan untuk diajarkan pada jemaat di zaman moderen ini. Untuk itu peneliti akan membahas apa saja ciri gereja sehat berdasarkan pengajaran Paulus di surat 1 Korintus 3? Dan bagaimana pengajaran itu dapat diimplementasikan di gereja masa kini?

II. Metode Penelitian

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, penulis lebih menggunakan metode pendekatan kualitatif yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis secara induktif terhadap teks Alkitab dengan pendekatan hermeneutik dan studi kepustakaan untuk menemukan teori-teori dasar *Grounded Theory*.(Moleong 2021) Teks Firman Tuhan yang ada di 1 Korintus 3 dianalisa sebagai sumber data primer dan studi kepustakaan dari buku-buku lain mendukung untuk menyelidiki tinjauan biblika tentang konsep gereja sehat berdasarkan surat 1 Korintus 3.

III. Hasil dan Pembahasan

Paulus menuliskan surat kepada jemaat di Korintus untuk menjawab masalah-masalah yang sedang dihadapi di Gereja tersebut. Surat Paulus ini diilhami Roh Kudus dan menjadi dogtrin bagi orang Kristen moderen untuk dapat mengembalikan gereja menjadi gereja yang sehat. Teks yang menjadi sumber artikel ini dari surat 1 Korintus 3 yang berisi peran gembala sidang dalam gereja lokal supaya gereja menjadi sehat. Surat ini sangat relevan untuk di

analisa karena apa yang dihadapi oleh gerja abad pertama di Korintus juga dihadapi oleh jemaat pada masa kini.

Gereja Sehat Pasti Bertumbuh (3: 1-3)

Gereja yang ada di Korintus merupakan gereja yang sakit karena jemaat masih memiliki pikiran duniawi atau istilah yang dipakai Paulus manusia duniawi. Gereja yang sakit pasti tidak bertumbuh, sehingga perlu bagi Paulus yang merintis gereja itu untuk menasehati dan mengajar mereka supaya mereka berubah dan menjalankan gereja yang sehat. Paulus berkata:” Aku tidak bisa berkata kepadamu saudara-saudara seperti berkata kepada manusia rohani karena kamu masih manusia duniawi yang belum dewasa di dalam Kristus”.

Paulus menyapa jemaat itu sebagai saudara-saudaranya, kata saudara berasal dari kata *teleios* yang menunjukkan bahwa jemaat itu sudah percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat. Sebagai orang yang merintis jemaat Korintus rasul Paulus mempunyai harapan bahwa jemaat itu menjadi dewasa secara rohani. Tetapi kenyataannya jemaat itu masih hidup sebagai manusia duniawi atau bayi rohani. Itu sebabnya Paulus berkata:”saya tidak bisa berbicara kepada kamu seperti kepada orang yang sudah dewasa secara rohani”. Paulus memakai kalimat dalam bentuk *aorist indikatif* dan *aorist infinitive* untuk menunjukkan bahwa jemaat itu benar-benar masih bayi secara rohani.

Jemaat yang masih bayi rohani tidak dapat mencerna makanan yang keras sehingga Paulus memberikan mereka makanan rohani susu. Jemaat yang seharusnya sudah dewasa ini tetap dalam keadaan bayi dalam bahasa Yunani *nēpioi* artinya keadaan jemaat yang sangat mudah diombang-ambingkan oleh rupa-rupa pengajaran yang berkembang saat itu.(Fee and Stuart 2012) Paulus menyatakan kamu masih bayi rohani untuk mengkontraskan dengan harapan Paulus seharusnya jemaat itu sudah dewasa secara rohani. Paulus memakai kata sambung tetapi (*alla*), supaya jemaat itu menyadari keberadaannya yang masih bayi rohani walaupun seharusnya sudah dewasa rohani.

Jemaat Korintus selain mudah diombang-ambingkan filsafat duniawi, jemaat itu juga memiliki sifat cemburu antara yang satu dengan yang lain. Warren Wiersbe menyatakan bahwa, ”sifat cemburu (*zelos*) jemaat Korintus dipengaruhi oleh budaya bersaing di Kota Korintus sebagai salah satu kota perdagangan yang makmur. Di tengah-tengah masyarakat Korintus ada banyak persaingan dalam perdagangan dan hal itu juga masuk ke dalam gereja. Jemaat itu bersaing satu dengan yang lain sehingga menjadi gereja yang tidak sehat. Jemaat itu menjadi jemaat yang tidak sehat dan sulit untuk bertumbuh”.(Wiersbe 2001) “Golongan neo-sophisme sangat mempegaruhi jemaat itu, dimana golongan ini merupakan golongan yang suka berdebat sehingga membentuk golongan-golongan.”(Spittler 1991) Jemaat yang masih muda tersebut ditawan oleh filsafat duniawi dari hari kesehari sehingga terjadi perpecahan di dalam jemaat”.(J. Wesley Brill 2011)

Selain pengaruh filsafat yang sangat tinggi di Kota Korintus, jemaat Korintus juga dipengaruhi oleh ibadah penyembahan berhala yang sudah berkembang sebelum di di Kota Korintus. Di kota Korintus ada banyak tempat penyembahan seperti kuli penyembahan kepada *dewi Aprodite (dewi Cinta)*, di dalam kuli tersebut ada 1000 pelacur bakti yang

dianggap sacral untuk memenuhi nafsu para penyembah. Teo Cristi menambahkan bahwa, "setiap hari *Hierodulli* (pelacur bakti) memenuhi kuil dewi *Aprodite* dan sorenya mereka turun dari bukit *Akropolis* untuk menjajakan diri di jalan-jalan kota Korintus. (Christi 2018) Oleh sebab pengaruh duniawi tersebut jemaat yang seharusnya semakin rohani justru semakin duniawi. Jemaat yang rohani merupakan jemaat yang dikendalikan oleh Roh, kata rohani bersal dari kata *pneumatikos* yang artinya seseorang yang sudah dikendalikan roh, tetapi kenyataannya masih manusia duniawi karena pengaruh hikmat dan kejahatan seks di kota Korintus. Manusia duniawi tidak siap dibentuk oleh Firman Tuhan yang diajarkan kepada mereka. Kata duniawi berasal dari kata Yunani *sarkikos*, yang walaupun sudah ada Roh Kudus dalam hatinya tetapi masih berperilaku duniawi.

Pristiwa yang terjadi di abad pertama di kota Korintus juga masih di alami oleh gereja lokal pada saat ini. Anggota jemaat yang satu bersaing dengan anggota jemaat yang lain, ada sifat iri dan cemburu antara para hamba Tuhan. Gereja yang satu cemburu dengan gereja yang lain, hal ini menunjukkan ketidak dewasaan mereka. Chamblin menanggapi keadaan jemaat yang bertengkar demikian, "keangkuhan mengakibatkan pertengkaran dan pada saat pertengkaran terjadi kita bukan hanya bertengkar dengan manusia tetapi dengan Allah". (Chamblin 2011) "Jadi pertengkaran dan perpecahan jemaat di korintus menunjukkan ketidak dewasaan jemaat itu". (Marxsen 2018)

Gereja yang sehat pada saat jemaat menjadi dewasa secara rohani dimana jemaat itu hidup dipenuhi Roh Kudus dan hidup sesuai dengan Firman. Sproul menyatakan bahwa, "pada saat jemaat mengikuti Firman dan dikendalikan oleh Roh Kudus maka penyembahan, pemuridan, persekutuan, penginjilan dan pelayanan sosial berfungsi dengan baik. (Sproul 2019) Kelima fungsi gereja berjalan dengan baik membuat gereja sehat dan gereja yang sehat pasti bertumbuh. Jemaat yang dipenuhi Rah Kudus dan tinggal dalam Firman pasti memiliki karakter Kristus dan menjadi saksi bagi orang lain. Dia selalu mempelajari Firman, tekun berdoa, rela untuk dibersihkan serta taat melakukan firman dan kasih.

Gereja Sehat Harus Bersatu (3: 4-9)

Pada saat seorang menjadi dewasa secara rohani maka tidak ada perpecahan atau pengelompokan golongan. Paulus menasehati jemaat Korintus yang menunjukkan pengelompokan. Paulus menegaskan bahwa pelayanan adalah milik Tuhan dan hanya Tuhan yang memberikan pertumbuhan sementara hamba-hamba Tuhan hanya pekerja Tuhan sesuai dengan karuniannya masing-masing. Sementara jemaat di Korintus masih memiliki sifat *faksionalisme* artinya sifat menonjolkan diri atau golongan sehingga terjadi perpecahan di dalam gereja". (Setiawan n.d.) Paulus meenjelaskan secara detail di pasal 3 apa yang sudah dikatakan Paulus pada pasal 1:18-2:16. Jemaat itu mengelompokkan diri mereka sesuai dengan pemimpin favorit mereka. Ada empat kelompok yang membuat golongan-golongan sesuai dengan ketertarikan mereka terhadap pemimpin,

Golongan Paulus terdiri dari kaum Libertin, mereka mendengar khotbah Paulus tentang kemerdekaan Kristen yang menyimpulkan bahwa mereka dapat hidup seenaknya, golongan Kefas terdiri dari kaum Legalistik yang terdiri dari orang Yahudi dan bukan

Yahudi yang takut akan Tuhan sebelum masuk Kristen. Golongan Apolos terdiri dari kaum Filsuf yang mengikuti pandangan Yunani dan golongan Kristus terdiri dari kaum Mistik yang menekankan hal-hal supra alami.(Drane 2019)

Paulus menegaskan bahwa baik Apolos maupun dirinya hanyalah hamba Tuhan. Kata hamba dalam bahasa aslinya diakonos yang artinya seorang pekerja yang mengejakan apa yang diperintahkan tuannya. Abineno menjelaskan, “Diantara pelayan itu tidak ada perbedaan *kualitatif*, mereka sama-sama rendah dan tidak ada yang lebih mulia atau lebih berharga dari yang lain.”(Abineno 1989) Apolos dan Paulus masing-masing melakukan pekerjaan yang ditugaskan Tuhan Yesus kepada mereka. Mereka tidak dipanggil untuk menjadi pemimpin golongan atas nama mereka sendiri. Sebaliknya, tugas mereka adalah membawa orang kepada Kristus. Persatuan akan terjadi di dalam jemaat pada saat jemaat itu satu visi untuk kemuliaan Tuhan dan semua hamba Tuhan bekerja sesuai dengan karunianya masing-masing. Hamba Tuhan bekerja sebagai pekerja Tuhan, dan mempertanggung jawabkan semua pelayanannya kepada Tuhan.

Hamba Tuhan Sebagai Pekerja Tuhan

Gereja akan bersatu apabila gereja memahami bahwa Tuhan Yesus menjadi pemberi pertumbuhan dan hamba-hamba Tuhan mengerjakan pekerjaan yang dipercayakan Tuhan. Paulus memakai analogi pertanian untuk menunjukkan bahwa baik Apolos maupun dirinya adalah hamba. Paulus berkata: “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan. Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama; dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri. Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah. (1 Korintus 3: 6-9). Hillyer menjelaskan, “Perbuatan mereka baik menanam maupun menyiram adalah satu dan saling melengkapi, karenanya tidak selayaknya menjadi sebab perpecahan, masing-masing mempunyai tanggung jawab sendiri dan masing-masing akan menerima upah, sesuai dengan pekerjaan.”(Hillyer 1983)

Menanam merupakan karunia yang diberikan Tuhan dan tugas ini dipercayakan Tuhan kepada Paulus, sedangkan Apolos mendapat karunia sebagai penyiram, yang menyirami jemaat dengan pengajaran Firman Tuhan. Kedua-duanya bekerja tanpa ada yang lebih tinggi diantara karunia yang menjadi tugas mereka dalam pelayanan. Hanya Allah satu-satunya pemberi kehidupan yang menyebabkan benih itu dengan kuasa Roh Kudus menjadi hidup. Pekerjaan menanam dan menyiram akan selesai tetapi pekerjaan menumbuhkan berlangsung terus sampai masa penuaian. Dengan menyatakan bahwa Allahlah yang memberi pertumbuhan, “Paulus bermaksud agar dia dan Apolos tidak ditinggikan karena pelayanan mereka, melainkan Allah yang membangun gereja tersebut sampai kesudahannya, yang harus ditinggikan.”(Ibrahim 1999) Kita tidak boleh lebih mengagumi satu hamba Tuhan walaupun ia sangat rajin dari pada yang lain karena hamba-hamba Tuhan hanya pekerja Tuhan. Itu sebabnya Paulus menasehati mereka supaya tetap menjaga kesatuan sebagai ciri gereja yang sehat.

Paulus berkata: "Kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah". (3:9) Paulus beralih dari analogi pertanian ke analogi bangunan. Barclay menjelaskan, "Setiap gereja adalah bagian dari sebuah gedung besar, dan bahwa setiap orang Kristen adalah batu yang merupakan bagian bangunan gedung gereja itu." (Newman 1991) Yesus Kristus mati dikayu salib untuk menebus dosa manusia, untuk menyatakan kasih karuniannya bagi umat pilihan-Nya. Paulus berkata: "Sesuai dengan kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku, aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakup telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya. Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya. Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus. (3: 10-11)

Paulus mengingatkan jemaat Korintus bahwa dia merintis gereja mereka sebagai "ahli membangun." frasa ini terdiri dari kata *sophos*, artinya "bijaksana" dan kata *architektōn* yang artinya "arsitek", jadi seseorang yang sangat pandai dalam merancang sebuah bangunan dan membangunnya". "Seorang ahli bangunan jauh lebih berharga dari pada tukang bangunan". (Strong 1890) Paulus sedang mempetanggung jawabkan kerasulannya di jemaat Korintus yang diragukan oleh jemaat itu. Paulus berkata bawah, "dia bukan sembarang pekerja, tidak hanya tukang kayu tetapi seorang arsitek yang merancang dan membangun bangunan tersebut.

Paulus membangun diatas Yesus sebagai batu penjuru dan batu penjuru itulah yang mempersatukan segalanya dalam gereja itu. Paulus berbicara mengenai seluruh bangunan yang dipersatukan bersama-sama sehingga rapi tersusun dan tumbuh menjadi bait Allah yang kudus, sebagai bangunan masing-masing bagian itu penting selama diikatkan pada keseluruhan. Kata yang digunakan untuk Bait Allah adalah *naos* dan *hieron*. Kata *Hieron* menunjukkan Bait Allah secara keseluruhan dengan bagian-bagian secara lengkap. (Strong 1890) Bangunan terdiri dari batu-batu yaitu jemaat, dan setiap pelayan adalah tukang bangunan. Setiap tukang bangunan harus benar-benar membangun dengan dasar yang kuat sehingga bangunan itu kokoh. Pelayan memiliki peran yang besar dalam pekerjaan pembangunan.

Jadi, hamba Tuhan harus sungguh-sungguh melayani dengan baik di atas dasar Firman Tuhan supaya jemaat bertumbuh, tetapi memberikan kuasa kepada Tuhan dalam menumbuhkan iman jemaat serta hanya Dia yang berhak menerima kemuliaan. Gereja yang sehat terjadi apabila ada kesatuan, dan kesatuan itu sangat ditentukan oleh pemahaan hamba Tuhan dan jemaat bahwa hamba Tuhan hanya alat Tuhan, yang menjadi dasar pelayanan adalah Tuhan Yesus dan juga Dia saja yang memberi pertumbuhan sehingga kita harus memuliakan Tuhan saja.

Hamba Tuhan Bekerja Sesuai Karuniannya (3: 12-15)

Paulus menasihati setiap pemimpin Kristen di gereja Korintus untuk berhati-hati dalam membangun bait Allah di Korintus (3: 10b). Paulus mencoba menjelaskan kepada jemaat Korintus bahwa, "Setiap pelayan Tuhan masing-masing harus bertanggung-jawab atas pekerjaannya di hadapan Tuhan, sehingga tidak ada alasan untuk menganggap pelayan

sebagai pribadi yang dapat diunggulkan” (Abineno 1989) Semua akan melayani Tuhan sesuai dengan karunia masing-masing. Paulus menjelaskan bagaimana Allah akan menilai setiap pekerjaan hamba-hamba Tuhan yang melayani sesuai karuniaNya. Brill menjelaskan, “Cara tiap-tiap orang membangun di atas dasar Kristus itu menentukan macam upahnya, sebab tiap-tiap orang akan menerima upah sesuai dengan pekerjaannya.”(J. Wesley Brill 2011)

Paulus berkata:” Entahkah orang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami, sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api “.

Membangun Bait Allah menjadi tipologi bagaimana jemaat di Korintus di bangun. Pemahaman Paulus akan bangunan Bait Allah sangat dipengaruhi oleh cara membangun Bait Allah di Israel. Salomo membangun Bait Allah dan kemudian Herodes juga membangun bait Allah di Perjanjian Baru mereka semua membangun Bait Allah dengan bahan-bahan yang berkualitas tinggi. Menurut David Ibrahim Bait Suci dibangun dengan menggunakan bahan emas, perak dan batu permata yang berkualitas tinggi untuk membangun Bait Allah tersebut. Di dalam Bait Allah emas dan Perak melapisi permukaan bangunan dan barang-barang dalam Bait Allah. Batu permata yang mahal dalam bahasa aslinya *lithos* tidak menunjukkan perhiasan tetapi batu marmer yang digunakan untuk bangunan seperti Bait Suci (Markus 3: 1)”.(Ibrahim 1999) Selanjutnya David E. Hall menyatakan bahwa, “ambang pintu Bait Suci terbuat dari kayu langka, mahal dan kualitas tinggi, tetapi pada saat Bait Allah terbakar maka tetap terbakar berbeda dengan emas, perak dan batu permata.(Hall 1989) Bahan bangunan lainnya adalah batu bata, pada saat pembuatan batu bata maka tukang akan mengenakan Jerami sebagai bahan yang menguatkan batu bata yang terdapat dari tanah liat. “Batu Bata ini umum digunakan dalam pembangunan bangunan besar di wilayah Mediterania. Bahan jerami yang paling tidak berkualitas dan mudah terbakar yang digunakan supaya pada saat batu bata dibakar maka batu itu tidak ratak”.(Hall 1989)

Pekerjaan semua orang akan diuji pada hari Tuhan datang untuk menjemput gerejanya. Petrus berkata:”Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap. (2 Petrus 3:10, juga ayat 7 dan 12). Guthrie menyatakan bahwa,”Ujian ini mengingatkan kita supaya kita membangun dengan kualitas terbaik di atas Kristus, bangunlah iman kita diatas bahan yang paling berkualitas dan dengan cara terbaik. Berlatihlah supaya ahli dalam hal-hal kerohanian, doa, pelayanan, kesetiaan, ibadah, persekutuan, pengajaran firman dan melayani sesuai dengan karunia masing-masing”.(Guthrie 2003)

Orang Percaya akan menerima Mahkota sesuai dengan bahan apa ia membangun imannya (3: 14-15). Setiap pelayanan membuahkan hasil, semua pelayan sama tapi mereka mempunyai karunia yang berbeda dan pekerjaan dalam bidang yang berbeda. Setiap pekerjaan merupakan suatu kepercayaan yang telah diberikan Tuhan sesuai dengan kasih

karunia yang diberikan Tuhan. Pekerjaan tersebut akan mendapat upah sesuai dengan usaha mereka masing-masing. Dalam I Korintus 3: 13-14 dicatat, “Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api”.(3: 14-15)

James Strong menyatakan bahwa, “kata upah di dalam bahasa aslinya adalah *misthos*, yang artinya upah yang diberikan atas jasa pekerjaan yang dilakukan seseorang. Kata ini lebih luas berarti pengakuan oleh Tuhan untuk kualitas iman, moral dan tindakan seseorang. Kata ini bisa juga sebagai balasan karena kejahatan tetapi di dalam nas ini menunjukkan kepada mahkota yang akan diterima di Surga. Orang yang pekerjaannya terbakar akan menderita kerugian”.(Strong 1890) Sutanto juga menyatakan bahwa kata "Menderita kerugian" dalam bahasa aslinya hanya satu kata yaitu *zēmioō*, yang artinya penyebab kecelakaan atau memberikan hukuman. Di dalam nas ini seseorang yang menderita akan kehilangan sesuatu artinya akan menderita, mengalami kesulitan dan dihukum”(Sutanto 2003). Orang yang menderita kerugian tersebut tetap selamat. Seperti yang dikatakan Ladd bahwa kata selamat berasal dari kata *sōzō* yang artinya bebas dari bahaya dan kematian kekal. Keselamatan merupakan kasih karunia dan orang tetap bayi rohani akan menderita seperti seseorang yang keluar dari rumah yang terbakar, dia berlari tanpa membawa apa-apa bahkan ada juga yang tidak berpakaian”.(Ladd 1999) Seperti yang ditambahkan David bahwa, “Kasih karunia memberikan keselamatan tetapi kita harus bekerja untuk upah. Di dalam Perjanjian Baru ada banyak menjelaskan tentang upah, Yesus memberikan perumpamaan tentang, Perumpamaan tentang Uang Mina, Paulus meyakinkan jemaat Roma dan Korintus bahwa kita harus memberi pertanggungjawaban pelayanan kita kepada Allah”.(Peterson 2002)

Ledd menyatakan bahwa, “Ide tentang upah begitu banyak dinyatakan di dalam Perjanjian Baru, misalnya Yesus berkata, "besar upahmu di Surga" (Matius 5:12), "upah dari Bapamu di surga" (Matius 6: 1), "upah orang benar" (Matius 10:41), upah bagi orang yang merintis gereja (1 Korintus 3: 8, 14), "diberi mahkota sepenuhnya" untuk kehidupan Kristen yang sungguh-sungguh (2 Yohanes 8). Mahkota dibagikan pada saat kedatangan Kristus, "Mahkota hamba-hambamu para nabi" (Wahyu 11:18), akan dibagikan di "takhta pengadilan Kristus".(Ladd 1999) Nas kita hari ini menjelaskan bahwa setiap pelayan akan menerima upahnya sesuai dengan usaha mereka masing-masing. Dalam 1 Korintus 3: 13-14 dicatat, “Sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing orang-orang akan diuji dengan api itu. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api”

Semua pelayan hanya melaksanakan tugas masing-masing dan hasilnya itu terlihat dari upah yang diberikan kepada pelayan. Setiap pekerjaan akan diuji melalui api, sehingga terbukti siapa yang benar-benar pelayan Tuhan. Brill menjelaskan, “Cara tiap-tiap orang membangun di atas dasar Kristus itu menentukan macam upahnya, sebab tiap-tiap orang akan menerima upah sesuai dengan pekerjaannya.”(J. Wesley Brill 2011) Gereja yang sehat adalah gereja yang menjaga kesatuan, para hamba Tuhan melayani sesuai dengan karnia masing-

masing dengan rajin karena Tuhan akan memberikan mahkota sesuai dengan pelayanan mereka.

Gereja Sehat Bait Roh Kudus (3:16)

Gereja yang sehat merupakan persekutuan orang-orang percaya di dalam satu gereja lokal. Paulus berkata bahwa, "Kata tidak (*ouk*) di dalam kalimat tanya "tidakkah kamu tahu bahwa kamu sendiri adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah tinggal di dalam kamu?" (3:16) mengharapkan jawaban yang positif. (Newman 1991) Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan retorika yang jawabannya harus pernyataan yang pasti. Jemaat di Korintus harus tahu *oidate* kata ini merupakan kata orang kedua *plural perfect active indicative*. (Ellingworth and Hatton 2010) Kata dalam bentuk *plural* menunjukkan bahwa mereka yang mengetahui itu sekumpulan orang percaya atau gereja lokal tidak hanya gereja Korintus tetapi gereja lokal sepanjang abad karena dalam bentuk *perfek*. (Sutanto 2003) Jadi di dalam gereja lokal tinggal Roh Kudus, kata tinggal (*oikeo*) berarti didiami, atau bersemayam dalam. (Newman 1991) Ini merupakan suatu kebenaran yang coba dijelaskan Paulus untuk menyatakan bahwa betapa mulianya orang percaya karena Allah dalam Roh-Nya berkenan tinggal dengan manusia.

Bait Allah merupakan pernyataan di dunia akan kehadiran Allah. Ini juga menunjukkan bahwa betapa orang-orang percaya harus menjaga kehidupannya, untuk menghormati kehadiran Allah dalam diriNya dan jangan merusak bait Allah. Paulus memakai kata, "tidak tahukah kamu" untuk membukakan suatu kebenaran yang dilupakan oleh jemaat Korintus. Paulus menjelaskan ada empat kebenaran tentang Gereja yang digambarkan sebagai Bait Roh Kudus. Empat kebenaran gereja digambarkan dengan artinya kumpulan orang-orang Kudus, Bait Roh Kudus tempat kediaman Allah serta Bait Roh kudus itu tidak boleh dibinasakan dan Bait Roh Kudus itu kudus. Keempat kebenaran ini adalah kebenaran yang mendasar harus diterima secara positif.

Pertama, Kumpulan Orang Percaya (ay. 16b, 17d). Paulus menegaskan kepada jemaat di Korintus bahwa mereka adalah Bait Roh Kudus terdapat di dalam kalimat *naos theou este* secara literal kalimat ini berarti kamu (sekalian) adalah bait Roh Kudus. Kata kamu digunakan dalam bentuk jamak sampai empat kali dalam ayat 16-17 menunjukkan bahwa Bait Roh Kudus itu adalah jemaat Korintus secara keseluruhan. (Hall 1989) Orang percaya secara personal memiliki hubungan yang erat dengan orang percaya secara kolektif. Tidak mungkin ada jemaat (sebagai suatu perkumpulan orang yang percaya), jika tidak ada pribadi-pribadi yang sepakat untuk berkumpul bersama sehingga menjadi sebuah kumpulan kolektif (Hillyer 1983) Donald Guthrie juga mengatakan bahwa, "keseluruhan orang percaya sebagai tempat kediaman Allah, juga berarti setiap orang Kristen adalah rumah Allah." (Guthrie 2003)

Dalam ayat 17 bagian akhir, kalimat yang menegaskan Bait Roh Kudus sebagai kumpulan orang percaya secara kolektif adalah *gar naos tou theou hagios estin, hoitines este humeis* karena konstruksi kalimat ini jamak dimana kalimat *hoitines este humeis* diterjemahkan Bait Roh Kudus itu kalian semua atau orang percaya yang ada di Korintus. Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bait Roh Kudus yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah jemaat sebagai kumpulan orang percaya. Pengenaan makna ini menguatkan

kebenaran yang jelas terlihat dalam penggunaan kata *ekklesia* yaitu menunjuk kepada kesatuan gereja dalam keanekaragamannya.(Ladd 1999)

Kedua, Bait Allah Adalah Tempat Kediaman Allah (Ay.16c). Pengajaran Paulus tentang bait Roh Kudus dalam ayat 16c ini adalah bahwa bait Roh Kudus merupakan tempat kediaman Roh Kudus. Hal ini terlihat dalam kalimat *to pneuma tou theou oikei en humin*. Kata *Oikei* adalah *kata kerja present aktif indikatif* untuk orang ketiga tunggal.(Sutanto 2003) Berdasarkan ayat ini, jelaslah bahwa kumpulan orang percaya adalah *habitation of God*. Sebagaimana bangunan bait Allah merupakan lambang tempat kediaman Allah ditengah-tengah umat Israel, maka di dalam jemaat, Allah berdiam ditengah-tengah mereka. Jemaat adalah umat yang ditebus oleh Allah sendiri, sebagaimana Israel adalah umat yang dipilih Allah sendiri. Makna dari frasa ini hanya dapat dipahami dengan baik jika frasa ini dikaitkan dengan frasa sebelumnya dalam bahasa Yunani *naos tou theou*.

Sebagaimana pandangan di atas, dapatlah dikatakan bahwa Paulus mengadopsi gagasan dari PL dan mengenaikannya dalam pengajaran mengenai bait Allah kepada jemaat Korintus, bahwa bait Allah adalah tempat kediaman Allah, sebuah perwujudan pengharapan yang baru tentang pemulihan umat Allah. Sehubungan dengan hal ini, Donald Guthrie menyatakan bahwa:

Hal ini bukan hanya memperlihatkan adanya perkembangan dalam pemikiran, yaitu menggantikan hal yang bersifat lahiriah dengan yang bersifat batiniah, tetapi juga memperlihatkan bahwa suatu bangunan yang khusus bagi kediaman Allah tidak dibutuhkan lagi. Betapa pun bernilainya tempat kediaman Allah bagi Israel, namun Jemaat Kristen tidak memerlukan suatu tempat seperti itu. Gagasan tentang bangunan betul-betul menjadi kiasan dan karena itu bersifat rohani.(Guthrie 2003)

Dengan demikian, dalam konteks ini, kumpulan orang percaya dipandang sebagai tempat kediaman Allah. Allah tidak saja hadir dalam bangunan fisik, tetapi juga dalam komunitas (umat) yang dipilih-Nya. Akan tetapi, pandangan ini tidak boleh diartikan bahwa orang umat Allah tidak perlu lagi beribadah di dalam sebuah bangunan. Memang, kehadiran Allah lebih penting dari pada bangunan, tetapi Ia juga menghendaki agar umat-Nya beribadah kepada-Nya di suatu tempat yang dikhususkan bagi-Nya, yaitu gereja.

Ketiga, Bait Allah Itu Harus Dipelihara (Ay. 17a). Bait Roh Kudus harus dipelihara supaya tetap kudus. Di dalam ayat 17 dikatakan bahwa; "Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus." Allah serius akan kekudusan Bait Roh Kudus sehingga ia memberikan peringatan keras bagi orang yang membinasakan Bait Roh Kudus. Allah akan membalas orang yang membinasakan Bait Roh Kudus. Pembalasan disini menurut Hillyer, "Bukan terdorong karena dendam, tetapi tidak dapat dihindarkan, sebab orang yang bertanggung jawab itu ternyata oleh perbuatannya sudah menolak penyelamatan Allah."(Hillyer 1983)

Jadi, Allah benar-benar akan menghukum orang yang membinasakan Bait Allah. Kata membinasakan memakai kata, *peteiro* yang artinya merusakkan, menghancurkan, menyalahkan untuk menyatakan sesuatu yang dilayukan atau dipudarkan atau dilisutkan dengan berbagai cara dan secara figuratif digunakan untuk menyatakan sesuatu yang diruntuhkan

melalui pengaruh moral.(Ibrahim 1999) Merusak Bait Roh Kudus dimaksudkan adalah dengan mengajarkan ajaran sesat atau filsafat dunia ini sehingga jemaat menjadi hidup duniawi dan tidak memuliakan Tuhan.

Para pendeta harus menjaga jemaat supaya tidak ada ajaran palsu. Bahaya pengajar palsu yang bisa menyusup ke tengah jemaat dan akan merusak kehidupan berjemaat, bisa merusak umat-Nya, yang berarti melawan Kristus. Berquist menjelaskan, “Disini ada peringatan yang cukup jelas untuk menjadikan para pendeta berpikir sejenak sebelum ia merusak gereja agar ia dapat membinasakan dirinya sendiri.”(Berquist 1987) Konsekuensi dari tindakan merusakkan bait Roh Kudus adalah “Allah akan merusakkan dia yang artinya Allah akan mengambil bagiannya dari buku kehidupan atau ia tidak akan mendapat bagian dalam buku kehidupan.

Memperhatikan semua uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa Bait Roh Kudus harus dipelihara, tidak boleh dirusakkan atau dicemari dengan cara apapun. Barangsiapa merusakkan Bait Roh Kudus, Allah akan membuat perhitungan dengannya. Pemeliharaan bait Roh Kudus berkaitan pembangunannya, yaitu pembangunan rohani, dan hal ini dapat terjadi jika para pengajar jemaat sebagai rekan sekerja Allah (3:9) melakukannya dengan menjaga kemurnian pengajaran mereka. Orang yang dengan sengaja membuat bait Allah rusak akan berurusan dengan Allah sendiri karena adalah milik Kristus (3:23).

Keempat, Bait Allah Adalah Kudus (Ay.17c). Gereja yang sehat apabila jemaat yang berkumpul di dalamnya sudah kudus secara posisi. Di dalam nas ini Paulus mengatakan supaya tidak ada yang membinasakan Bait Allah karena Bait Allah itu kudus. Kata *kudus* berasal dari kata *hagios* yang akar katanya *hagos* sesuatu yang istimewa, yang suci, murni dan terpisah. Jadi kata *hagios* berhubungan dengan keadaan suci, murni, terpisah, yang secara moral sempurna, tak bersalah atau bercacat cela. Di dalam Perjanjian Lama kata kudus adalah *qadosy* yang artinya terpisah, dikhususkan dan kudus merupakan sifat dasar Allah. Gereja sebagai Bait Allah harus kudus dimana secara posisi kita dikuduskan oleh darah Kristus, dan dalam pengalaman sehari-hari Bait Allah harus dijaga kekudusannya.(Douglas 1997) Kekudusan Bait Allah sangat erat hubungannya dengan kehadiran Allah, dimana Allah akan menguduskan mereka yang berkumpul dalam nama Tuhan. Jadi di dalam gereja yang sehat harus memiliki ajaran yang kudus sesuai dengan Firman Allah dan semua yang dikerjakan sesuai dengan otoritas Roh Kudus.

Hikmat Duniawi adalah Kebodohan (3: 18-20)

Filsafat yang berkembang di sekeliling jemaat Korintus mempengaruhi jemaat itu sehingga Paulus menekankan kepada jemaat supaya tidak terpengaruh oleh hikmat para filsuf itu yang disebutnya hikmat duniawi. Membangun gereja yang sehat harus dengan cara Allah, karena Allah yang membangun gereja. Para pengikut filsafat duniawi pada saat itu menyeombongkan dirinya walaupun sesungguhnya moral mereka sangat rendah. Paulus menasehatkan jemaat di Korintus tersebut supaya “jangan menipu diri sendiri” seperti pengikut filsafat dunia tersebut. Yakub Tri Handoko menyatakan bahwa, “perpecahan yang ada di Korintus lebih karena jemaat itu terbuai dengan filsafat duniawi yang sepertinya hebat

tetapi moral pengikutnya rendah”(Handoko 2018) Paulus menyimpulkan bagian ini supaya jemaat itu jangan berjalan sesuai dengan hikmat manusia dan jemaat melihat pemimpin rohani sebagai hamba. Kesimpulan ini menyatakan dua pokok yaitu tentang hikmat dunia dan posisi para pemimpin rohani. Paulus ingin menasehati jemaat Korintus supaya tidak menganggap diri mereka berhikmat dan supaya memiliki perspektif yang benar tentang para pemimpin yang pernah melayani mereka. Perasaan jemaat sudah dewasa karena mereka berpikir filsafat dunia mereka pahami, tetapi kenyataannya mereka masih bayi rohani, jemaat itu tertipu oleh ajaran palsu dari hikmat dunia. Alur pemikiran Paulus di pasal 3:18-23 cukup mudah untuk diikuti. Pemunculan ungkapan “janganlah ada orang yang...” di ayat 18 dan 21 secara jelas membagi perikop ini menjadi dua bagian. Ayat 18-20 membahas tentang larangan untuk menipu diri sendiri dengan menganggap diri berhikmat, sedangkan ayat 21-23 berisi larangan untuk memegahkan diri pada manusia. Fee menyatakan bahwa, “Paulus mengatakan mereka tertipu karena pelayanan mereka sia-sia dan binasa, tetapi mereka merasa berhikmat”. Jemaat itu merendahkan ajaran Paulus sebagai ajaran untuk bayi, sehingga Paulus menyatakan bahwa mereka memang masih bayi. (Fee and Stuart 2012) Jemaat Korintus telah dipengaruhi oleh konsep hikmat yang duniawi sehingga menjadi sombong: mereka memandang injil sebagai kebodohan, begitu pula dengan Paulus sebagai pemberitanya. Menghadapi situasi seperti ini Paulus mengajarkan dengan tegas bahwa injil memang kebodohan bagi dunia, tetapi kebodohan itulah yang telah membuat orang-orang berhikmat terlihat bodoh (1:18-25).

Jemaat Korintus telah menjadi bodoh karena mengkultuskan kepemimpinan manusia, walaupun sebenarnya mereka memiliki hak dipimpin langsung oleh Tuhan melalui hamba-hamba-Nya. Kita dipimpin oleh Tuhan melalui hamba-hamba-Nya dan Firman-Nya. Sebagai milik Allah maka hidup dan mati kita dikendalikan oleh Allah baik saat ini maupun pada masa yang akan datang. Tuhan bertanggung jawab atas kehidupan kita sebagai hamba-Nya.

IV. Kesimpulan

Gereja di Kota Korintus merupakan gereja yang dirintis oleh Paulus, sesuai dengan waktu harapan Paulus jemaat itu sudah dewasa tetapi jemaat itu masih duniawi. Walaupun jemaat itu sudah percaya kepada Tuhan Yesus dan Roh Kudus sudah ada di dalam hatinya tetapi jemaat itu masih memiliki pikiran duniawi. Paulus menegur jemaat itu supaya jemaat itu berbalik menjadi gereja yang sehat. Gereja yang sehat lebih mementingkan kehendak Roh Kudus dari pada kepentingan pribadinya. Gereja yang sehat memiliki ciri gereja yang bertumbuh secara kualitas dan kuantitas. Gereja itu penuh dengan rasa kekeluargaan dimana semua pemimpin hidup sebagai hamba Tuhan, jemaat melihat mereka sebagai hamba Tuhan sehingga kemuliaan hanya bagi Tuhan, para pemimpin dipakai Tuhan sesuai dengan karunianya. Gereja yang sehat itu merupakan bait Roh Kudus dimana jemaat merupakan kumpulan orang percaya, Allah yang berdiam didalamnya sehingga gereja itu dikuduskan Allah dan kekudusan itu harus kita pelihara di dalam kuat kuasa Tuhan, jemaat bersama pemimpin tidak diperdaya oleh hikmat dunia ini.

Referensi

- Abineno, J. L.Ch. 1989. *Tafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berquist, James Alan. 1987. *A Good News to The Poor*. Bangalore: Theologia Forum.
- Chamblin, J.Kno. 2011. *Paulus Dan ajaranNya*. Surabaya: Momentum.
- Christi, Teo. 2018. *I Dan II Korintus*. Tawangmangu: STT Tawangmangu.
- Dayton, Donald. 2020. *Teologi Pentakosta*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Douglas, J. D. 1997. *ENSIKLOPEDI Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Drane, John. 2019. *Pengantar PB*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ellingworth, Paul, and Howard Hatton. 2010. *I Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fee, Gordon D., and Douglas Stuart. 2012. *Hermeneutik*. Malang: Gandum Mas.
- Guthrie, Donald. 2003. *Teologi PB 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hall, David E., ed. 1989. *Tafsir Korintus*. Mineapolis: Evangelical Free Church.
- Handoko, Yakub Tri. 2018. *Eksposisi Korintus*. Surabaya: Literasi STAR.
- Hillyer, Norman. 1983. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: YKBB/OMF.
- Ibrahim, David. 1999. *Pelajaran Surat 1 Korintus*. Jakarta: Mimery Press.
- J. Wesley Brill. 2011. *Tafsiran 1 Korintus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Ladd, George Eldon. 1999. *Teologi PB*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Marxsen, Willi. 2018. *Pengantar PB*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Newman, Barclay M. 1991. *Kamus Yunani – Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Peterson, David. 2002. *Teologi Penyembahan*. Illinois: Intervarsity Press.
- Rajagukguk, Johannes. 2018. "Pemimpin Dan Gereja Bertumbuh." *Diegesis*.
- Setiawan, David Eko, and Dwiati Yulianingsih. 2019. "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2(2):227–46.
- Setiawan, Ebta. n.d. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline, Versi 1.1*.
- Spittler, Russell P. 1991. *I Dan 2 Korintus*. Malang: Gandum Mas.
- Sproul, RC. 2019. *Teologi Dasar*. Malang: Literature SAAT.
- Strong, James. 1890. *The Exhaustive Concordance of the Bible*. Cincinnati: Jennings & Graham.
- Sutanto, Hasan. 2003. *Hasan Sutanto, Interlinear Yunani*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI),.
- Wagner, Peter C. 2017. *Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas.
- Wiersbe, Warren W. 2001. *Tafsir 1 Korintus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Wongso, Peter. 2018. *Gereja Dan Misi*. Surabaya: Yakin.